

“Mengenal Tradisi *Mahanta Asam*”

Oleh: Bobby N

(Dosen UMN Bukittinggi dan Pegiat Budaya)

Ada banyak makna dari sebuah pernikahan. Secara biologis, pernikahan merupakan cara manusia melanjutkan keturunan secara terhormat. Dilihat dari sudut pandang Islam, pernikahan merupakan cara mengokohkan hubungan antara seorang pria dan wanita yang sesuai syariat guna membangun sebuah keluarga sakinah. Bukan itu saja, di Minangkabau, pernikahan juga dipandang sebagai cara memperluas kekerabatan.

Poin inilah yang menjadi dasar tradisi *mahanta asam* di Minangkabau. Hingga saat ini, masih banyak nagari di Minangkabau yang mempertahankan tradisi ini. Namun mungkin setiap nagari punya istilah berbeda untuk tradisi tersebut. Salah satu nagari yang masih mempertahankan tradisi *mahanta asam* adalah sejumlah nagari di Kabupaten Agam seperti Kecamatan Tiltang Kamang dan Kecamatan Canduang.

Mahanta asam (mengantarkan asam) adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh keluarga mertua dari pihak suami dalam menyambut kehamilan menantu yang sudah memasuki usia 7 bulan. Dalam hal ini, keluarga mertua dari pihak suami mengantarkan seserahan berupa makanan dan buah-buahan kepada pihak keluarga menantunya. Seserahan dibagi ke dalam 2 kelompok utama, yakni “hantaran adat” dan “hantaran utama.” Adapun jenis makanan yang tergolong hantaran adat sering disebut makanan kepala adat yakni berupa beras dulang, Ayam Singgang, penyaram, lemang, inti *ajik* serta aneka kue (di dalam *talam*/piring loyang besar). Makna dari makanan tersebut adalah penghormatan secara adat dari pihak keluarga suami terhadap menantu mereka yang tengah hamil 7 bulan. Kesemua jenis makanan itu dimasukkan ke dalam dua buah ketiding, satu ketiding khusus untuk beras dulang dan ayam singgang serta satu lagi untuk sisa makanan lainnya. Teknis penyerahan makanan adat ini juga unik. Makanan adat yang diserahkan tersebut harus disisakan sedikit untuk kembali dibawa pulang oleh keluarga mertua pihak suami. Ini merupakan simbol agar silaturahmi tidak boleh terputus. Selain

itu, ayam singgang harus dipersiapkan oleh keluarga mertua dari pihak suami dan olahan cabe hijaunya harus disediakan oleh keluarga menantu. Ayam singgang yang dibawa keluarga mertua pihak suami itupun harus segera dimakan bersama setibanya di rumah keluarga menantu. Tujuannya adalah simbol kehangatan dan kebersamaan dua keluarga besar.

Berikutnya, hantaran utama yakni berupa buah-buahan. Inilah yang menjadi inti dari seserahan. Adapun isi buah-buahan yang menjadi seserahan adalah buah-buahan yang bersifat asam dan sedapat mungkin berasal dari nagari asal suami. Adapun buah-buahan tersebut dapat berupa nenas, pisang, jambu, kedondong, mangga, jagung rebus, bengkoang, saus, anggur, serta kacang-kacangan yang direbus. Tidak ada aturan baku jenis buah-buahan yang akan diserahkan, namun diutamakan buah-buahan lokal yang sedang dalam masa musiman. Makna yang paling utama dari hantaran utama adalah sebagai simbol pemenuhan kebutuhan “pengidaman” bagi istri. Teknis penyerahan buah-buahan ini harus ditinggalkan habis di rumah menantu tanpa boleh bersisa untuk kembali dibawa pulang.

Tradisi *mahanta asam* merupakan tradisi yang khusus melibatkan kaum perempuan (bundo kanduang) dari pihak keluarga suami. Selain itu, tradisi *mahanta asam* ini juga melibatkan ibu-ibu tetangga di sekitar rumah suami berasal. Inilah yang disebut dengan “kaba baik baimbauan.” Adat Minangkabau memandang kehamilan menantu merupakan kabar baik yang harus diberitahukan kepada masyarakat sekitar. Ada kegembiraan di balik kehamilan yang diperoleh. Hal ini juga bermakna wujud rasa syukur kepada Allah atas amanah kehamilan yang telah diberikan.

Tradisi *mahanta asam* juga dapat dipahami sebagai simbol pemberitahuan kepada masyarakat tentang kehidupan anak laki-laki (*urang sumando*) di rumah istrinya. Di dalam adat Minangkabau hal ini sering juga disebut, “anak cucu bakakambangan, nagari bakalebaran.” Ini bermakna, pernikahan yang terjalin antara dua keluarga besar setidaknya memiliki dua tujuan secara adat. Pertama, memperluas keluarga. Diharapkan, pernikahan dapat memperbanyak jumlah keturunan dari kedua pihak keluarga. Kedua, memperluas wilayah kekerabatan. Dalam hal ini, pernikahan juga dapat memperluas wilayah kekerabatan. Hal ini dikarenakan, dengan adanya pernikahan, akan muncul hubungan

kekerabatan dengan keluarga lain dari wilayah yang berbeda-beda. Demikian, tradisi *mahanta asam* memberikan makna!